

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Triple Eliminasi

2.1.1 Pengertian

Triple Eliminasi adalah program upaya untuk mengeliminasi infeksi tiga penyakit menular langsung dari ibu ke anak yaitu infeksi HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B yang terintegrasi langsung dalam program kesehatan ibu dan anak. (Kemenkes RI, 2019).

Infeksi HIV, Sifilis dan Hepatitis B memiliki cara penularan yang hampir sama yaitu melalui hubungan seksual, darah dan mampu menularkan secara vertical dari ibu yang positif ke anak. Infeksi ketiga penyakit menular tersebut pada ibu hamil dapat mengakibatkan kematian pada ibu dan dapat menyebabkan morbiditas, kecacatan dan kematian, sehingga merugikan dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kualitas hidup anak. (Fatimah *et al*, 2020)

Program *Triple Eliminasi* bertujuan untuk deteksi dini infeksi penyakit HIV, sifilis dan Hepatitis B pada ibu hamil dan sangat penting dilakukan oleh semua ibu hamil karena dapat menyelamatkan nyawa ibu dan anak. Pemeriksaan dapat dilakukan di Puskesmas terdekat pada kunjungan perawatan *antenatal* pertama, idealnya sebelum usia kehamilan 20 minggu dan untuk ibu hamil yang datang setelah 20 minggu tes skrining dan pengobatan harus dilakukan secepat mungkin. (WHO, 2018)

Cara pemeriksaan dilakukan dengan pengambilan sampel darah ibu hamil oleh tenaga laboratorium yang telah terlatih, pemeriksaan tes yang digunakan 8 adalah HIV rapid test, RPR (*Rapid Plasma Reagin*)-Tp rapid (*Treponema pallidum rapid*) dan HBsAg (*Hepatitis B surface Antigen*) rapid test. (Widhyasih,dkk 2020)

Triple eliminasi ibu hamil telah menjadi salah satu program prioritas dalam rogram Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dengan mengacu pada jumlah cakupan target indikator program (WHO, 2018).

Tabel 2.1 Indikator Program *Triple Eliminasi*

No	Indikator program	Target (%)
1	Cakupan ibu hamil yang melakukan ANC	$\geq 95\%$
2	Cakupan ibu hamil yang melakukan tes HIV, sifilis, hepatitis B	$\geq 95\%$
3	Cakupan ibu hamil positif HIV, sifilis, hepatitis B yang mendapatkan pengobatan	$\geq 95\%$
4	Persalinan ibu hamil positif HIV, sifilis, hepatitis B ditolong tenaga kesehatan	$\geq 95\%$
5	Cakupan bayi baru lahir yang mendapat imunisasi Hepatitis B	$\geq 95\%$

Sumber : *Regional Framework WHO (2018)*

2.1.2 Penyakit Infeksi Terdeteksi melalui *Triple Eliminasi*

2.1.2.1 Human Immunodeficiency Virus (HIV)

HIV adalah *retrovirus* golongan RNA yang spesifik menyerang sistem imun/kekebalan tubuh manusia. Infeksi HIV mengakibatkan penurunan sistem imunitas/kekebalan tubuh yang membuat tubuh sangat lemah dan kesulitan hingga gagal melawan infeksi tumpangan (*oportunistik*) seperti virus, jamur, bakteri dan parasit. Jika penderita HIV tidak mendapatkan pengobatan yang adekuat akan mengarah pada kondisi AIDS. AIDS adalah sekumpulan gejala/tanda klinis yang timbul akibat dari infeksi tumpangan (*oportunistik*) karena penurunan kekebalan tubuh. (Kemenkes RI, 2019)

HIV yang masuk ke dalam tubuh dengan menghancurkan sel CD4. Sel CD4 adalah bagian dari sel darah putih yang melawan infeksi. Jumlah CD4 normal berada dalam rentang 500–1400 sel per milimeter kubik darah. Semakin sedikit sel CD4 dalam tubuh, maka semakin lemah pula sistem kekebalan tubuh seseorang. Hal yang berpengaruh besar pada perubahan kondisi tubuh penderita HIV menjadi AIDS adalah jenis virus dan virulensi virus, cara penularan, status gizi. (Kemenkes RI, 2019)

1. Cara Penularan HIV

Penularan dapat terjadi bila darah ataupun duh tubuh (sperma, cairan vagina) penderita HIV masuk kedalam tubuh orang lain. Proses penularan ini terjadi melalui :

- a. Hubungan Seksual
- b. Berbagi jarum suntik.
- c. Tranfusi darah
- d. Ibu ke bayi/Perinatal

Ibu penderita HIV sangat berpotensi menularkan secara langsung/vertical kepada anak. Risiko penularan perinatal memiliki potensi penularan yang sangat tinggi yaitu 20-50% bila tidak mendapat pencegahan dan penanganan yang adekuat yaitu pada ibu hamil HIV risiko menularkan pada janin selama masa kehamilan melalui plasenta yang terinfeksi 2-5%, risiko penularan kepada bayinya saat proses 10 saat persalinan akibat kontak darah atau cairan vagina sebesar 10-20% dan risiko penularan melalui ASI selama masa menyusui sebesar 2-5% (Kemenkes RI, 2019).

2. Fase Tahapan HIV

Fase 1 : Masa jendela (*window period*), tubuh telah terinfeksi namun pada pemeriksaan darah belum menunjukkan adanya antibody. Fase ini berlangsung selama dua minggu sampai tiga bulan dan telah mampu menularkan kepada orang lain. Gejala yang timbul antara lain demam, ruam kulit, nyeri tenggorokan, pembengkakan kelenjar getah bening, batuk atau seperti gejala flu biasa.

Fase 2 : Pada fase ini biasanya tanpa gejala/ *asimptomatik* namun pada pemeriksaan darah tes HIV telah menunjukkan hasil positif. Fase ini dapat berlangsung selama 2-3 tahun atau pada gejala ringan dapat berlangsung 5-8 tahun.

Fase 3 : Masa AIDS, masa terminal/akhir dimana kekebalan tubuh telah menurun drastis sehingga berbagai infeksi penyakit oportunistik muncul seperti peradangan mukosa atau selaput lender yang ditandai infeksi jamur di mulut (Kemenkes RI, 2019).

3. Penanganan ibu hamil dengan HIV

Ibu hamil terinfeksi HIV dilakukan tindak lanjut pengobatan dengan meminum obat ARV sejak diketahui kehamilan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kekebalan tubuh ibu hamil menjadi lebih kuat dan mengurangi resiko penularan pada janin. Semakin cepat diketahui dan ditegakkan diagnosa HIV melalui pemeriksaan *triple eliminasi*, semakin cepat penanganan dan pengobatan ARV yang didapat ibu hamil dengan HIV, sehingga kekebalan tubuh ibu akan kuat dan mengurangi resiko penularan pada janin (Kemenkes RI, 2019). Kemungkinan penularan vertikal dalam masa persalinan dapat diturunkan sampai 2-4 % dengan menggunakan cara pencegahan seperti pemberian *antiretrovirus* (ARV), persalinan secara seksio sesaria, maka sebaiknya bayi tidak diberikan ASI (Liazmi dkk, 2020)

4. Dampak Infeksi HIV pada Anak

Anak yang sejak bayi mengidap HIV, umumnya mengalami perkembangan yang lambat bila dibandingkan dengan anak lain seusianya sebagai akibat system kekebalan tubuh yang lemah. Anak pengidap HIV mudah terserang penyakit dan lebih lama menguasai kemampuan motorik kasar seperti duduk, tengkurap, merangkak, atau berdiri. Hal ini mengakibatkan gangguan pertumbuhan yang membuatnya sulit menambahkan berat badan sehingga menyebabkan otot anak cenderung lebih kecil.

2.1.2.2 Sifilis

Sifilis adalah salah satu penyakit infeksi menular seksual (IMS) yang disebabkan infeksi bakteri *Treponem Pallidum* (Liazmi dan Mubina, 2020). IMS merupakan faktor yang berpengaruh pada penularan HIV, keberadaan luka/ulcerasi pada penderita IMS akan meningkatkan resiko masuknya infeksi HIV saat melakukan hubungan seksual tanpa pelindung antara orang terinfeksi IMS dengan pasangannya yang sehat. Berbagai penelitian di banyak negara melaporkan bahwa infeksi sifilis dapat meningkatkan risiko penularan HIV sebesar 3-5 kali. (Kemenkes RI, 2015)

Sifilis mempunyai sifat perjalanan penyakit yang kronik, dapat menyerang semua organ tubuh, menyerupai berbagai penyakit (*great imitator disease*), memiliki masa laten yang asimtomatik, dapat kambuh kembali dan dapat ditularkan dari ibu ke

janin (Rinandari et al., 2020). Ibu hamil yang terinfeksi sifilis dan tidak diobati dengan adekuat mengakibatkan 67% kehamilan akan berakhir dengan abortus, lahir mati atau sifilis kongenital pada neonatus. Infeksi sifilis pada ibu hamil yang tidak diobati dapat mengakibatkan keguguran, prematuritas, berat bayi lahir rendah dan sifilis kongenital (Kemenkes RI, 2019)

1. Faktor Risiko Penularan *Sifilis* dari Ibu ke Anak yaitu :

a. Faktor Ibu

Dapat terjadi bila adanya infeksi penyakit menular seksual selama kehamilan seperti misalnya HIV, gonorre dan lainnya. Risiko penularan infeksi sifilis dari ibu ke anak selama kehamilan lebih besar karena melalui barier plasenta sehingga mengakibatkan sifilis kongenital.

b. Faktor Tindakan *Obstetrik*

Risiko penularan dapat terjadi bila terdapat luka lesi pada persalinan pervaginam.

2. Stadium Perjalanan Infeksi *Sifilis*

Masa inkubasi bakteri *treponema pallidum* yang masuk ke dalam tubuh dan membentuk antibodi sekitar 10-45 hari. Gejala awal akan tampak sekitar hari ke-21 berupa luka/lesi yang kenyal keras, bulat dan dasar bersih yang dapat bertahan hingga 3-6 minggu. Lesi dapat sembuh sendiri tanpa dilakukan pengobatan. Jika penderita mendapat pengobatan maka stadium tidak akan menjadi stadium sekunder.

Stadium sekunder akan menimbulkan gejala : ruam kulit pada beberapa bagian tubuh atau seluruhnya, kerontokan rambut, gatal- gatal, bercak merah dan kotor pada telapak tangan dan kaki, demam, sakit tenggorokan, pembengkakan getah bening. Bila penderita mendapat pengobatan akan sembuh , namun jika tidak dilakukan pengobatan yang adekuat akan berlanjut ke stadium akhir. Sifilis stadium akhir dapat terjadi 10-30 tahun sejak awal terinfeksi, gejala yang muncul antara lain kesulitan koordinasi gerak tubuh, kelumpuhan, mati rasa dan rasa kebal, kebutaan bertahap dan demensia (Kemenkes RI, 2019).

3. *Sifilis Kongenital*

Bayi yang dilahirkan dengan ibu sifilis kongenital pada awalnya akan terlihat baik-baik saja, namun akan memperlihatkan gejala saat usia 2 tahun seperti: berat badan sulit naik, tangan dan kaki sulit digerakkan, kulit pecah sekitar mulut, anus dan genital, sering keluar cairan dari hidung, sering rewel, anemia, meningitis. Pada anak balita kelainan sifilis kongenital menunjukkan tanda gejala : kelainan pertumbuhan gigi, gangguan pada tulang, kebutaan, gangguan pendengaran hingga tuli, gangguan pertumbuhan tulang hidung (Kemenkes RI, 2019)

2.1.2.3 Infeksi Hepatitis B

Hepatitis B adalah peradangan hepar disebabkan virus hepatitis B. Hepatitis akut apabila inflamasi hepar akibat infeksi virus hepatitis setelah masa inkubasi virus 30- 180 hari (rata-rata 60-90 hari) disebut hepatitis kronik apabila telah lebih dari 6 bulan. Hepatitis B merupakan penyakit kronis yang asimtomatik (tanpa gejala) mampu mengakibatkan kematian sehingga diperlukan pemeriksaan laboratorium untuk menegakkan diagnose dan pengobatan yang adekuat. Penularan Hepatitis B terjadi melalui 2 cara :

a. Horizontal

Penularan terjadi melalui kontak perkutan bisa melalui selaput lendir/mukosa

b. Vertikal

Penularan yang terjadi dari ibu ke bayi yang dapat berlangsung pada masa kehamilan, saat persalinan dan saat masa laktasi. Hepatitis B pada kehamilan beresiko mengakibatkan abortus, kelahiran BBLR dan prematuritas sampai pada kematian maternal akibat perdarahan. Akibat jangka panjang yang buruk, ibu dengan hepatitis B disarankan untuk transplantasi hepar, abortus atau sterilisasi (Gozali, 2020) Infeksi hepatitis B pada bayi bisa menyebabkan kerusakan hati, dan pada kasus terparah, dapat berujung hingga kematian. Pada bayi, infeksi ini juga sulit dihilangkan, dan akan berkembang menjadi infeksi kronis, dimana bayi berpotensi menularkan pada orang lain (Nugroho, 2019).

2.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi pemeriksaan Tripel Eliminasi

2.2.1 Usia

Pendidikan adalah usaha dasar yang terencana untuk mewujudkan dalam proses pembelajaran yang terwujud aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan. Pendidikan dapat diperoleh dari dalam diri dan dari luar sekolah. Pendidikan dapat diperoleh dari dalam diri maupun diluar sekolah. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi (Notoatmodjo, 2012). Tahapan kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja disaat semakin cukup usianya. Kepercayaan masyarakat seseorang lebih dewasa di percaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa. Berdasarkan usia ibu hamil, peluang tertinggi menderita Hepatitis B dan HIV, serta Sifilis lebih rentan pada ibu hamil yang berumur 20-34 tahun dibandingkan pada ibu hamil dengan umur lebih dari 35 tahun.. Menurut Kolawole et al (2014)

kelompok 20-34 tahun merupakan usia produktif sehingga resiko risiko transmisi virus melalui kontak seksual juga sangat tinggi.

2.2.2 Usia Kehamilan

Infeksi Menular Seksual adalah infeksi yang sebagian besar menular lewat hubungan seksual dengan pasangan yang tertular. Infeksi Menular. Pada umumnya wanita yang aktif secara seksual akan lebih berisiko terkena infeksi klamidia. Secara global diketahui sekitar 75% dari semua wanita pernah mengalami kandidiasis vulvovaginal. Hasil penelitian Berek dan Bubu (2019), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia kehamilan dengan stigmatisasi bagi ODHA di RS UD Mgr Gabriel Manek SVD Atambua

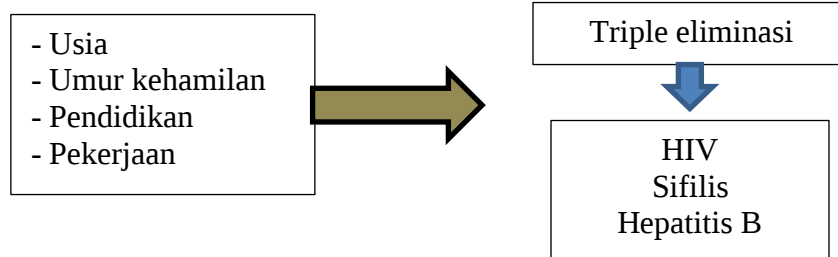
2.2.3 Pendidikan

Pendidikan adalah proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan – kebiasaan yang baik melalui saran yang secara artistik dibuat dan peroleh oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik. (Adler, 2011)

2.2.4 Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan ber tujuan untuk mendapatkan uang, tetapi dalam pekerjaan seseorang juga mendapatkan informasi yang berkaitan dengan informasi kesehatan. (Wijhati, 2020)

2.3 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep